

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN KEPATUHAN PERAWATAN LUKA GANGREN TERHADAP PROSES PENYEMBUHAN DI KLINIK ARRAHMAN BAROS

Mahyar Suara^{1*}, Vera Talia Awanda²

¹⁻²Department nursing, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: suaramahyar@gmail.com

Disubmit: 02 Februari 2025 Diterima: 30 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i9.19426>

ABSTRACT

Gangrene wound healing in patients with diabetes mellitus is often hampered by various factors, one of which is the level of anxiety and patient compliance with wound care. This condition can worsen complications and prolong healing time. To analyze the relationship between anxiety level and wound care compliance to the healing process of gangrene wounds in patients at Arrahman Baros Clinic. This study used a quantitative approach with a "Cross-Sectional Study" design. The sample size was 40 respondents who were selected using purposive sampling technique. The research instruments included questionnaires on anxiety level (HARS) and compliance, as well as direct observation of the wound healing process. Data were analyzed using Pearson and Spearman correlation tests. There was a significant relationship between anxiety level and gangrene wound healing process ($p=0.03$; $r=-0.45$). In addition, a positive relationship was found between the level of wound care compliance and gangrene wound healing ($p=0.01$; $r=0.60$). Respondents with low anxiety and high compliance showed better healing progress than other respondents. Low anxiety levels and high compliance significantly contribute to the healing process of gangrene wounds. Therefore, interventions focusing on anxiety management and education on the importance of wound care compliance are needed to accelerate the healing process.

Keywords: Anxiety Level, Compliance, Gangrene Wound Healing.

ABSTRAK

Penyembuhan luka gangren pada pasien diabetes melitus seringkali terhambat oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat kecemasan dan kepatuhan pasien terhadap perawatan luka. Kondisi ini dapat memperburuk komplikasi dan memperpanjang waktu penyembuhan. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan kepatuhan perawatan luka terhadap proses penyembuhan luka gangren pada pasien di Klinik Arrahman Baros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain "Cross-Sectional Study". Jumlah sampel adalah 40 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian mencakup kuesioner tingkat kecemasan (HARS) dan kepatuhan, serta observasi langsung proses penyembuhan luka. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dan Spearman. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan proses penyembuhan luka

gangren ($p=0,03$; $r=-0,45$). Selain itu, ditemukan hubungan positif antara tingkat kepatuhan perawatan luka dengan penyembuhan luka gangren ($p=0,01$; $r=0,60$). Responden dengan tingkat kecemasan rendah dan kepatuhan tinggi menunjukkan progres penyembuhan yang lebih baik dibandingkan responden lainnya. Tingkat kecemasan yang rendah dan kepatuhan yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap proses penyembuhan luka gangren. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang berfokus pada pengelolaan kecemasan dan edukasi mengenai pentingnya kepatuhan perawatan luka untuk mempercepat proses penyembuhan.

Kata Kunci: Tingkat Kecemasan, Kepatuhan, Penyembuhan Luka Gangren.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini umumnya masih banyak gaya hidup masyarakat yang masih belum memahami tentang pentingnya kesehatan. Perubahan gaya hidup yang pada umumnya mengkonsumsi segala macam jenis makanan dan minuman tinggi gula, seperti minuman kemasan, dessert, dan berbagai makanan lainnya tanpa diimbangi dengan olahraga atau aktivitas fisik untuk membakar lemak dan gaya hidup yang salah, seperti kebiasaan merokok dan minum-minuman keras yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, di antara salah satunya yaitu diabetes melitus. Terjadinya peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas yang normal merupakan salah satu gejala dari penyakit Diabetes Melitus (Tandra, 2020). Penyakit ini merupakan penyakit kronis progresif yang apabila dibiarkan dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi, salah satunya yaitu luka gangren.

Luka gangren bersifat kronis dan sulit sembuh. Gangren sendiri merupakan kematian jaringan yang disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah yang memberikan nutrisi ke jaringan, terjadi karena adanya mikroemboli *aterotrombosis* akibat penyakit vaskular perifer yang akan mempengaruhi ekstremitas, termasuk jari-jari tangan dan kaki, bisa juga terjadi

pada otot dan organ internal sehingga besar risiko untuk dilakukan amputasi bahkan mengancam jiwa (Prasetyo, Dkk, 2023). Hal ini dapat memberikan beban sosio ekonomi bagi pasien, masyarakat, dan negara. Karena sifat luka gangren yang terkenal kronis, sulit sembuh dan tingginya angka amputasi dapat memicu timbulnya *stressor* pada penderita Diabetes Melitus. Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit gangguan metabolik yang ditandai oleh kenaikan gula darah akibat penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas atau gangguan fungsi insulin (resistensi insulin). Hal ini sama dengan pernyataan Homeo et al (2020) yang menyebutkan faktor pemicu kecemasan salah satunya adalah kondisi biologis, misalnya penyakit, infeksi, trauma fisik dengan kerusakan organ biologis, malnutrisi, dan juga kondisi psikologis (Rusminingsih, 2017).

Kondisi Psikologis yang dialami oleh pasien diabetes melitus dengan luka gangren seperti penyangkalan (*denial*) terhadap penyakitnya sehingga mereka tidak patuh dalam menerapkan pola hidup yang sehat, mudah marah dan frustrasi karena banyaknya pantangan atau merasa telah menjalani berbagai jenis terapi tetapi tidak terjadi perubahan kadar gula darah yang berarti, takut terhadap komplikasi dan resiko

kematian, jenuh meminum obat, atau bahkan dapat mengalami depresi (Ahmad, 2018). Pasien dengan luka gangren yang berdampak pada perubahan penampilan fisik menimbulkan kecemasan pada pasien.

Gangguan yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan khawatir yang mendalam dan berkelanjutan dengan perilaku yang dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal disebut dengan kecemasan (Dzil et al, 2020). Perubahan yang sedang terjadi dalam hidup yang berbanding terbalik menunjukkan beberapa reaksi dampak psikologis yang negatif diantaranya marah, merasa tidak berguna, kecemasan yang meningkat bagi penderita luka gangren. Komplikasi Diabetes Melitus (DM) yang diawali dengan adanya hipoksia jaringan dimana oksigen dalam jaringan berkurang, komplikasi ini paling ditakuti oleh setiap penderita DM karena dapat mempengaruhi aktivitas vaskuler dan seluler jaringan sehingga mengakibatkan kerusakan pada jaringan (Huda, 2017). Astuti (2014) Menemukan penderita luka gangren menunjukkan hasil (40,9%) kecemasan tingkat sedang pada penderita luka gangren. Salah satu kendala dalam proses penyembuhan luka Diabetes Melitus adalah tingkat kecemasan pasien. Oleh karena itu kecemasan mempunyai pengaruh kuat terhadap kondisi gangren pada penderita diabetes melitus yang dapat mengurangi efisiensi dari sistem imun sehingga dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka akibat kepatuhan dalam melakukan perawatan (Awaludin, 2019).

Menurut Federasi Diabetes Internasional (2021) melaporkan bahwa 10,5% dari populasi dewasa (usia 20 - 79 tahun) menderita diabetes, dan hampir setengahnya

tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi tersebut yang disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, demografi, lingkungan, genetik, penurunan tingkat aktivitas fisik, dan peningkatan prevalensi kelebihan berat badan. Jumlah penderita diabetes meningkat dari 108 menjadi 422 juta, diperkirakan 1,6 juta kematian secara langsung disebabkan oleh diabetes (WHO, 2020). Prevalensi gangren masih sangat signifikan di Amerika Serikat, sekitar 15 -20% penderita diabetes melitus mengalami gangren. Kematian dua kali lipat lebih tinggi pada pasien diabetes dengan luka kaki diabetes (Gangren), dicatat bahwa hingga 85% dari amputasi ekstremitas tubuh pada bagian bawah terkait diabetes didahului oleh ulkus kaki (Efendi et al, 2020). Dengan terjadinya komplikasi luka gangren dapat menyebabkan pasien harus dirawat lebih lama sehingga berdampak pada kondisi psikologis berupa kecemasan pasien terhadap penyembuhan luka gangren.

Menurut Riskesdas yang dilaksanakan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia adalah 7% dari total populasi pada tahun 2019. Sebanyak 25% kasus gangren berdampak amputasi pada organ, 40% kasus gangren dapat dicegah dengan perawatan luka yang baik, 60% kasus luka gangren berkaitan dengan neuropati perifer. Diperkirakan risiko mengalami komplikasi luka gangren sebanyak 15%. Prevalensi Diabetes Melitus di provinsi Banten adalah 2,43%. Pada Tahun 2019 penderita diabetes melitus di Kabupaten Serang sebanyak 52.303 kasus dan semuanya mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar 8.105 (15,5%). Di Kecamatan Baros sendiri penderita Diabetes Melitus berjumlah 1.356 jiwa, dengan penderita yang mendapatkan

pelayanan kesehatan sesuai standar 285 jiwa dengan prevalensi 21% dari total keseluruhan.

Tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang sudah disarankan, seperti melaksanakan perawatan dan pengobatan untuk menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku dalam mematuhi aturan tersebut disebut dengan kepatuhan (Pratama, 2021). Kepatuhan diabetes, yang pada dasarnya adalah derajat kesepakatan antara perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seseorang dengan tindakan yang diusulkan oleh penyedia layanan kesehatan termasuk pemantauan glukosa, pemberian obat, diet sehat, perawatan kaki dan aktivitas fisik. Penyakit kronis seperti luka gangren memerlukan kepatuhan dalam perawatan mandiri serta self monitoring untuk menjadi penentu keberhasilan perawatan adalah tingkat kepatuhan dari penderita (Julaiha, 2019). Salah satu yang menjadi kendala dalam proses penyembuhan luka gangren adalah kejenuhan pasien untuk melakukan perawatan luka yang dapat mengurangi pelebaran luka dan infeksi sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka (Maulana, 2019).

Penyembuhan luka merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis berupa suatu kesatuan yang berkesinambungan antara bioseluler dan biokimia sehingga proses penyembuhan luka dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik (Gitarja, 2022). Pada fase penyembuhan luka dibagi menjadi 3 tahap yaitu yang pertama fase hemotasis, yaitu pembekuan darah, dimana dimenit selanjutnya setelah mengalami luka, darah akan menggumpal untuk menutup luka dan mencegah tubuh kehilangan darah terlalu banyak. Yang kedua

yaitu fase inflamasi, terjadi sejak hari ke-0 sampai hari ke-5 pasca neoangiogenesis, pembentukan fibroblast dan re-epitalisasi yang terjadi sejak hari ke 3 sampai hari ke 21 pasca terluka. Yang terakhir adalah fase maturasi yang biasanya terjadi mulai dari hari ke 21 sampai 1 tahun pasca terluka yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan integritas struktural jaringan baru mengisi luka, pertumbuhan epitel dan pembentukan jaringan parut, ketiga fase ini yang akan mempengaruhi satu dengan yang lain dan banyak sel sitokin yang berperan dalam setiap fase penyembuhan luka (Nova, 2019).

Perubahan dalam hidup yang mendadak membuat penderita gangren diabetik menunjukkan beberapa reaksi psikologis yang negatif diantaranya adalah marah, merasa tidak berguna, kecemasan yang meningkat. Kecemasan yang meningkat juga akan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap penyembuhan luka, karena proses yang cukup memakan waktu. Semakin tinggi tingkat kepatuhan penderita terhadap perawatan luka maka akan semakin cepat proses penyembuhan luka yang terjadi dan akan mengurangi kecemasan yang dirasakan. Faktor yang berperan terhadap proses penyembuhan perawatan luka gangren salah satunya ketidakpatuhan pasien dalam mengikuti anjuran perawatan luka (Maulidia et al, 2020). Dukungan psikososial merupakan suatu mekanisme hubungan interpersonal yang dapat digunakan seseorang untuk melindungi dari efek stress yang buruk berupa hubungan saling percaya yang kuat.

Berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya melalui observasi langsung di Klinik Arrahman Baros pada tahun 2023 menunjukkan dari 10 responden

penderita diabetes melitus dengan komplikasi gangren. 30% responden yang memiliki tingkat kecemasan tinggi terhadap proses penyembuhan luka dikarenakan ketidak patuhan dalam proses perawatan luka, 60% responden memiliki tingkat kecemasan sedang, dan 10% responden memiliki tingkat kecemasan ringan.

Berdasarkan tinjauan materi yang telah diuraikan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kepatuhan Perawatan Luka Gangren Terhadap Proses Penyembuhan Di Klinik Arrahman Baros”.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah tingkat kecemasan dan kepatuhan perawatan luka gangren mempunyai hubungan terhadap proses penyembuhan Di Klinik Arrahman Baros Tahun 2024?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kepatuhan Perawatan Luka Gangren Terhadap Penyembuhan Di Klinik Arrahman Baros Tahun 2024?

KAJIAN TEORI

Age of Anxiety merupakan istilah umum yang selalu kita dengar mengenai kecemasan, yaitu dimana masa atau abad yang penuh kecemasan, mengingat disaat pandemik yang menambak keyakinan akan istilah tersebut. Penyebab utama dari kecemasan berbeda-beda menurut beberapa ahli psikologi dikarenakan adanya sudut pandang yang berbeda dalam menganalisa yang melatarbelakangi individu bisa mengalami kecemasan (Dedy dan Sunan, 2020). Kecemasan atau *anxiety* dapat dialami oleh semua orang yang berbentuk perasaan tegang, rasa tidak aman dan kekhawatiran (I Made, 2018).

Kepatuhan berasal dari kata “*obidence*” dalam bahasa inggris. Berasal dari bahasa latin “*obidire*” yang berarti untuk mendengar.makna dari *obidence* sendiri adalah mematuhi. Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Alam, 2021).

Luka Gangren merupakan komplikasi lanjutan pada penderita diabetes melitus, luka gangren adalah kondisi yang terjadi pada pasien diabetes yang diakibatkan dengan adanya kelainan pada saraf, pembuluh darah yang kemudian menjadi infeksi apabila kondisi seperti ini tidak diatasi dengan baik maka akan berlanjut menjadi pembusukan pada daerah luka bahkan bisa sampai dilakukan amputasi (Surya *et al.*, 2021).

Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, baik di dalam maupun luar negeri yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Permenkes RI, dalam Sari 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yang dilakukan Penulis memilih Klinik Arrahman sebagai lokasi untuk melakukan penelitian pada bulan Desember 2024 hingga bulan Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Melitus dengan komplikasi Gangren di Klinik Arrahman Baros yang berjumlah 40 orang penderita yang diambil dengan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate yang digunakan adalah *korelasi spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	22	55%
Perempuan	18	45%
Total	40	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (55%). Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya risiko luka gangren

pada laki-laki akibat aktivitas fisik yang lebih berat atau pola hidup yang kurang sehat dibandingkan perempuan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
30-40 tahun	10	25%
41-50 tahun	14	35%
>50 tahun	16	40%
Total	40	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok usia >50 tahun mendominasi dengan 40%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan risiko komplikasi pada usia lanjut, termasuk penurunan fungsi tubuh yang memengaruhi pengendalian gula darah dan kemampuan penyembuhan luka tabel 1

menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (55%). Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya risiko luka gangren pada laki-laki akibat aktivitas fisik yang lebih berat atau pola hidup yang kurang sehat dibandingkan perempuan.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak bekerja	12	30%
Pegawai swasta	16	40%
Buruh tani	12	30%
Total	40	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 40% responden adalah pekerja formal. Tekanan pekerjaan dan gaya hidup yang tidak teratur dapat

berkontribusi pada kondisi diabetes melitus yang menjadi penyebab luka gangren.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak cemas	6	15%
Cemas ringan	16	40%

Cemas sedang	14	35%
Cemas berat	4	10%
Total	40	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan ringan (40%). Kecemasan dapat timbul akibat

ketidakpastian kondisi kesehatan dan kekhawatiran terhadap komplikasi.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Kepatuhan Responden

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Patuh	20	50%
Cukup patuh	12	30%
Kurang patuh	6	15%
Tidak patuh	2	5%
Total	40	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa 50% responden berada dalam kategori patuh. Tingkat kepatuhan yang baik dapat mempercepat

penyembuhan luka gangren, sesuai dengan teori yang dijelaskan pada BAB II tentang pentingnya self-care dalam perawatan luka.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Proses Penyembuhan Luka

Tingkat Kecemasan	Proses Penyembuhan (Baik)	Proses Penyembuhan (Buruk)	Total
Tidak cemas	5 (83.3%)	1 (16.7%)	6 (100%)
Cemas ringan	14 (87.5%)	2 (12.5%)	16 (100%)
Cemas Sedang	8 (57.1%)	6 (42.9%)	14 (100%)
Cemas Berat	2 (50%)	2 (50%)	4 (100%)
Total	29 (72.5%)	11 (27.5%)	40 (100%)

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan rendah lebih cenderung mengalami penyembuhan yang baik (83.3% hingga 87.5%). Sebaliknya,

responden dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki tingkat penyembuhan buruk yang lebih tinggi, yaitu hingga 50%.

Tabel 7. Hubungan Kepatuhan Perawatan Luka dengan Proses Penyembuhan

Tingkat Kepatuhan	Proses Penyembuhan (Baik)	Proses Penyembuhan (Buruk)	Total
Patuh	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)

Cukup patuh	8 (66.7%)	4 (33.3%)	12 (100%)
Kurang patuh	3 (50%)	3 (50%)	6 (100%)
Tidak patuh	0 (0%)	2 (100%)	2 (100%)
Total	29 (72.5%)	11 (27.5%)	40 (100%)

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tinggi (patuh) berkontribusi signifikan terhadap penyembuhan luka yang

baik (90%). Sebaliknya, responden yang tidak patuh memiliki tingkat penyembuhan buruk sebesar 100%.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Proses Penyembuhan Luka Gangren

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden yang menderita luka gangren di Klinik Arrahman Baros diketahui tingkat kecemasan memiliki hubungan signifikan dengan proses penyembuhan luka gangren ($p=0.03$, $r=-0.45$). Nilai p lebih kecil dari 0.05 maka terdapat kemungkinan besar bahwa kecemasan mempengaruhi penyembuhan luka gangren. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka gangren, dan tingkat kecemasan yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan proses penyembuhan yang lebih buruk. Hal ini sejalan dengan teori di BAB II yang menjelaskan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi sistem imun dan memperlambat regenerasi jaringan.

Age of Anxiety merupakan istilah umum yang selalu kita dengar mengenai kecemasan, yaitu dimana masa atau abad yang penuh kecemasan, mengingat disaat pandemik yang menambak keyakinan akan istilah tersebut. Penyebab utama dari kecemasan berbeda-beda menurut beberapa ahli psikologi dikarenakan adanya sudut pandang yang berbeda dalam menganalisa yang melatarbelakangi individu bisa mengalami kecemasan (Dedy dan Sunan, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memiliki hubungan signifikan dengan proses penyembuhan luka gangren. Responden dengan tingkat kecemasan lebih rendah cenderung memiliki proses penyembuhan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Stuart (2020) yang menyatakan bahwa kecemasan memicu peningkatan kortisol, sehingga menekan sistem imun dan menghambat penyembuhan luka.

Berdasarkan asumsi peneliti, mayoritas responden dapat mengelola rasa cemasnya dengan cukup baik, sehingga kecemasan tidak secara signifikan mengganggu atau menghambat aktivitas selama masa perawatan di rumah sakit. Pada tingkat kecemasan ringan, responden cenderung lebih stabil secara emosional, tidak terlalu khawatir, dan tidak memberikan respons yang berlebihan. Mereka tetap mampu menerima stimulus yang beragam, menjaga konsentrasi, serta menyelesaikan masalah dengan efektif. Responden juga menunjukkan sikap yang lebih kooperatif selama proses pengobatan dan perawatan, sehingga kondisi luka mengalami perkembangan yang sangat positif.

Hasil distribusi kuesioner mengenai tingkat kecemasan responden dengan gangren menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kecemasan pada beberapa indikator,

seperti rasa takut, perasaan depresi, gangguan somatik (sensorik), gangguan pernapasan, gangguan urogenital, gangguan otonom, serta perilaku selama wawancara.

Pendapat ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryawan, 2021), yang menyatakan bahwa gangguan kecerdasan dapat memengaruhi individu, terutama mereka yang menderita penyakit yang memerlukan perawatan intensif. Individu dengan gangguan kecerdasan cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang kondisi penyakitnya, yang pada akhirnya meningkatkan risiko mengalami kecemasan.

Menurut asumsi peneliti, responden dengan luka gangren yang memiliki pengetahuan terbatas tentang penyakitnya cenderung lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan mereka yang memiliki pemahaman yang baik. Tingkat kecerdasan seseorang dapat diukur melalui seberapa baik pemahamannya terhadap suatu hal. Ketidakmampuan dalam memahami penyakit akibat gangguan kecerdasan dapat menyebabkan individu menjadi lebih cemas.

Hubungan Kepatuhan Perawatan Luka dengan Proses Penyembuhan Luka Gangren

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepatuhan perawatan luka memiliki hubungan signifikan dengan proses penyembuhan luka gangren ($p=0.01$, $r=0.60$). Nilai $p = 0.01$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat mungkin (nilai p kurang dari 0.05 , yang berarti hasilnya signifikan). Sementara itu, $r = 0.60$ menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antara keduanya, yaitu semakin tinggi kepatuhan dalam perawatan luka, semakin baik proses penyembuhan luka gangren. Adanya hubungan positif antara kepatuhan

perawatan luka dan proses penyembuhan luka gangren. Responden yang patuh menunjukkan progres yang lebih baik pada fase proliferasi dan maturasi luka dibandingkan dengan mereka yang tidak patuh. Hal ini sesuai dengan Pratama (2021), yang menekankan bahwa perawatan mandiri yang baik dapat mengurangi risiko infeksi dan mendukung penyembuhan optimal.

Fase Penyembuhan Luka (Wound Healing merupakan respon tubuh terhadap berbagai cedera dengan proses pemulihan yang kompleks dan dinamis yang menghasilkan pemulihan anatomi dan fungsi secara terus menerus. Terdapat 3 fase penyembuhan luka yang pertama Fase Inflamasi Merupakan awal dari proses penyembuhan luka sampai hari kelima. Proses peradangan akut terjadi dalam 24-48 jam pertama setelah cedera. Proses epitalisasi mulai terbentuk pada fase ini beberapa jam setelah terjadi luka. Fase ke-2 yaitu Fase Proliferasi, Fase ini mengikuti fase inflamasi dan berlangsung selama 2 sampai 3 minggu. Pada fase ini terjadi neoangiogenesis membentuk kapiler baru. Fase ini disebut juga fibroplasi menonjol perannya. Fibroblast mengalami proliferasi dan berfungsi dengan bantuan vitamin B dan vitamin C serta oksigen dalam mensintesis kolagen. Serat kolagen kekuatan untuk bertautnya tepi luka. Pada fase ini mulai terjadi granulasi, kontraksi luka dan epitelisasi. Fase ke-3 yaitu Fase Remodeling atau Maturasi, Fase ini merupakan fase yang terakhir dan terpanjang pada proses penyembuhan luka. Terjadi proses yang dinamis berupa remodeling kolagen, kontraksi luka dan pematangan parut. Fase ini berlangsung mulai 3 minggu sampai 2 tahun. Akhir dari penyembuhan ini didapatkan parut luka yang matang

yang mempunyai kekuatan 80% dari kulit normal (Afandi, 2020).

Penemuan ini juga sejalan dengan studi Maulana (2019), yang menyebutkan bahwa pasien yang patuh cenderung lebih sedikit mengalami komplikasi, seperti infeksi sekunder, yang dapat memperburuk kondisi luka. Berdasarkan observasi peneliti, proses penyembuhan luka gangren pada pasien di Klinik Arrahman Baros menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Kondisi luka hampir sepenuhnya sembuh. Luka gangren pasien telah memasuki fase proliferasi, yang ditandai dengan pembentukan kolagen, jaringan granulasi, dan kekuatan regangan luka yang mencapai dari kekuatan jaringan normal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Tingkat kecemasan memiliki hubungan signifikan dengan proses penyembuhan luka gangren di Klinik Arrahman Baros ($p=0.03$, $r=-0.45$). Kepatuhan perawatan luka juga memiliki hubungan signifikan dengan proses penyembuhan luka gangren ($p=0.01$, $r=0.60$). Faktor sosiodemografi seperti usia dan pekerjaan turut memengaruhi tingkat kecemasan dan kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afonso, Et. Al . (2021). Ibiofilms In Diabetic Foot Ulcers: Impact, Risk Factors And Control Strategies. *International Journal Of Molecular Sciences*, 22(15), 8278.
- Aini, N. S., Suhari, S., & Ro'isah, R. I. (2025). *Hubungan Kepatuhan Diet Tinggi Protein Dan Kecemasan Dengan Penyembuhan Luka Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Lumajang*. *Jurnal Keperawatan*, 18(1), 1-10.
- Alzamani, Et. Al. (2022). Ulkus Kronis: Mengenali Ulkus Dekubitus Dan Ulkus Diabetikum. *Jurnal Syntax Fusion*. 2(02), 272-286.
- Federasi Diabetes Internasional (2021). *International Diabetic Federation Diabetic Atlas 10th Edition*. Idf : 2021.
- Huda, N., & Widayanti, D. M. (2017). *Simple Foot Elevator (Sfe) Tools To Promote Comfort For Diabetic Patient During Wound Care*. In *Health Science International Conference (Vol. 2, Pp. 193-199)*. Atlantis Press.
- Kementrian Kesehatan Ri (2020) "Laporan Rischesdas 2020", *Laporan Nasional Rischesdas 2020*, 53 (9), Pp. 181-222.
- Lestari Et.Al (2015). Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsud Banjarbaru. *Dunia Keperawatani: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 3(2), 1-15.
- Maulana, S. (2019). Pengaruh Penyinaran Infrared Dengan Kasa Lembab Dan Mebo Terhadap Kepadatan Kolagen Pada Penyembuhan Luka Bakar Derajat Ii. Studi Eksperimental Pada Tikus Jantan Galur Wistar (Rattus Norvegicus) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Manungkalit, M., & Sari, N. P. W. P. (2022). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Ulkus Diabetikum. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(1), 9-15.
- Nisak, R (2021)'Evaluasi Kejadian Dan Klasifikasi Ulkus Diaetikum

- Menurut Wagner Pada Penderita Diabetes Melitus', *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 7(2).
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2018). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi. Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Ose, Et. Al (2018). Efektivitas Perawatan Luka Teknik Balutan Wet-Dry Dan Moist Wound Healing Pada Penyembuhan Ulkus Diabetik. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 1(1), 101-112.
- Perkeni. (2021). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetea Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2021*. Pb.Perkeni.
- Prasetyo, R. J., & Hanim, N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penderita Luka Gangren Di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo. *Health Research Journal*, 1(2 , November), 46-55.
- Ejournal.Dpdppnikabproboling go.Org
- Raihan (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ramadhani Et. Al. (2019). *The Comparative Effect Of Pomegranate Peel Extract And Dapagliflozin On Body Weight Of Male Albino Wistar Rats With Type 2 Diabetes Melitus. In Iop Conference Series: Materials Science And Engineering (Volo. 546, No. 6, P. 062023)*.
- Rusminingsih, Dkk. *Creativity Media Of Character Education Model In Elementary School Through Prosperous Family Role Play Technique (Bpks) In Social Studes Subject. 2nd-4th May 2017*.
- Tandra, H. (2020) *Dari Diabetes Menuju Kaki Pentunjuk Praktis Mencegah Serta Mengalahkan Komplikasi Dan Amputasi Kaki Dengan Diet Dan Hidup Sehat*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Who Global Report (2020). *Diagnosis And Management Of Type 2 Diabetes*.